

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

##### **3.1.1. Identifikasi Variabel**

Pada penelitian ini digunakan variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

1. Variabel dependen : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud)
2. Variabel Independen : Moralitas aparat, Asimetris Informasi,

Sistem Pengendalian Internal

##### **3.1.2. Definisi operasional Variabel**

###### **3.5.1.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen disebut juga variabel tetap, merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud).

###### **A. Kecenderungan kecurangan akuntansi**

Kecenderungan kecurangan akuntansi (*Fraud*) adalah perbuatan yang dilakukannya untuk menyembunyikan, menutupi atau dengan cara tidak jujur lainnya melibatkan atau meniadakan suatu perbuatan atau membuat pernyataan yang salah dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi di bidang keuangan atau keuntungan lainnya atau meniadakan suatu perbuatan atau membuat pernyataan yang salah dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi di bidang keuangan atau keuntungan lainnya atau meniadakan suatu kewajiban bagi dirinya dan mengabaikan hak orang lain. Dalam penelitian ini kecenderungan

kecurangan akuntansi menjadi variabel dependen. IAI (2001) Ardiana Peni Rahmawati (2012), menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecenderungan kecurangan akuntansi terdiri dari delapan belas item pertanyaan, dengan Skala Likert 1 – 5 yang digunakan untuk mengukur respons dari responden. Semakin rendah nilai yang ditunjukkan maka menunjukkan semakin curang.

### **3.5.1.2 Variabel Independen**

Variabel independen disebut juga variabel tidak tetap, merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah moralitas aparat, asimetri informasi, dan sistem pengendalian internal.

#### **A. Moralitas Aparat**

Penelitian ini konsisten dengan teori menurut Amrizal (2004) dalam Petra Zulia Aranta (2013), moralitas terjadi apabila orang mengambil yang baik karena

ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan, jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Kepedulian positif dari lingkungan kerja sangat diperlukan dalam membangun suatu etika perilaku dan kultur organisasi yang kuat. Rendahnya kepedulian dan rendahnya moral menyuburkan tindakan kecurangan yang pada akhirnya dapat merusak bahkan menghancurkan organisasi, sehingga dapat ditarik kesimpulan semakin tinggi moralitas seseorang maka semakin kecil kecenderungannya untuk melakukan kecurangan akuntansi.

Konsisten dengan penelitian yang dilakukan Wilopo (2006) dalam Petra Zulia Aranta (2013) yang menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, dengan moralitas sebagai salah satu variabel, diperoleh hasil bahwa moralitas berpengaruh signifikan negatif terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi.

Jika suatu instansi melalui pimpinan menerapkan moralitas yang baik kepada para staf, dengan memberi contoh yang baik kepada para staf tentang bagaimana cara bersikap dalam menjalankan tugas dalam sebuah instansi, menjunjung tinggi kejujuran dan mencintai pekerjaan, serta menghormati pimpinan dan saling menghargai sesama staf. Kecurangan juga dapat dihindari dengan selalu bersikap terbuka satu sama lain dalam batas-batas kerahasiaan instansi. Jika moralitas terjaga dengan baik, maka kecurangan pun dapat dihindari.

Moralistas aparat diukur dengan lima item pertanyaan yang dikembangkan oleh peneliti dari Petra (2013) dengan menggunakan Skala Likert 1-5. Semakin rendah nilai yang ditunjukkannya maka semakin tinggi tingkat kecurangan.

## **B. Asimetri Informasi**

Asimetri informasi merupakan situasi di mana terjadi ketidakselarasan informasi antara pihak yang memiliki atau menyediakan informasi dengan pihak yang membutuhkan informasi. Asimetri informasi ini membuat manajemen memanfaatkan ketidakselarasan informasi untuk keuntungan mereka serta sekaligus merugikan pihak luar perusahaan, seperti membiaskan informasi yang terkait dengan investor. Keberadaan asimetri informasi akan menimbulkan permasalahan perilaku yang disfungsi bagi agen (manajemen perusahaan) (Scott, 2003 dalam Ardiana Peni Rahmawati, 2012).

Dalam mengukur Asimetri Informasi, maka diukur dengan lima item pertanyaan yang dikembangkan oleh peneliti dari Petra (2013) dengan menggunakan Skala Likert 1-5. Semakin rendah nilai yang ditunjukkannya maka semakin tinggi tingkat kecurangan yang terjadi.

## **C. Sistem Pengendalian Internal**

Sistem pengendalian internal (Tunggal, 2011) merupakan “representatif dari keseluruhan kegiatan di dalam organisasi yang harus dilaksanakan, dimana proses yang dijalankan oleh dewan komisaris ditujukan untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tujuan pengendalian operasional yang efektif dan efisien, keandalan laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap hukum yang berlaku”.

Sistem pengendalian internal merupakan suatu proses yang dirancang untuk membantu organisasi dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Pengendalian internal juga merupakan suatu cara untuk mengarahkan, mengukur, dan mengawasi sumber

daya suatu organisasi untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan dan untuk melindungi sumber daya organisasi tersebut. Sistem pengendalian internal diukur dengan delapan item pertanyaan yang dikembangkan oleh peneliti dari Mulyadi (2002) dalam Ardiana Peni Rahmawati (2012) dengan skala Likert 1 – 5. Setiap item pertanyaan mewakili sebuah indikator yang merupakan unsur-unsur terciptanya pengendalian internal yang efektif. Jika semakin rendah nilai yang ditunjukkannya maka semakin tinggi tingkat kecurangan.

**Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel**

	<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala Pengukuran</b>
<b>Y</b>	<b>Variabel Independen</b>			
Y1	Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	Salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi</li> <li>- Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi yang signifikan dari LK</li> <li>- Kecenderungan untuk melakukan salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja</li> <li>- Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian terhadap aktiva yang membuat entitas membayar</li> </ul>	Skala Ordinal Diukur dengan skala <i>likert</i> 5 poin

	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
			barang/jasa yang tidak diterima - Kecenderungan untuk menyajikan laporan keuangan yang salah akibat pelakuan yang tidak semestinya pada aktiva disertai dokumen palsu	
X	<b>Variabel Dependen</b>			
X1	Moralitas Aparat	Tindakan manajemen untuk melakukan hal yang benar dan hal tersebut tidak berkaitan dengan keuntungan atau nilai.	Kasus dilematis untuk mengukur tingkat moralitas manajemen	Skala Ordinal Diukur dengan skala <i>likert</i> 5 poin
X2	Asimetri Informasi	Situasi dimana terjadi ketidakselarasan informasi antara pihak yang memiliki atau menyediakan informasi dengan pihak yang membutuhkan informasi tersebut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Manajemen memiliki informasi yang lebih baik atas aktivitas</li> <li>- Manajemen lebih mengenal hubungan <i>input-output</i></li> <li>- Manajemen lebih mengenal mengetahui potensi kinerja</li> <li>- Manajemen lebih mengenal teknis pekerjaan</li> <li>- Manajemen lebih mengetahui faktor eksternal</li> <li>- Manajemen lebih mengerti apa yang dapat dicapai dalam bidang yang menjadi tanggungjawabnya dibanding pihak luar.</li> </ul>	Skala Ordinal Diukur dengan skala <i>likert</i> 5 poin

	<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala Pengukuran</b>
X3	Pengendalian Internal	Suatu cara untuk mengarahkan, mengukur, dan mengawasi sumber daya suatu organisasi untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan dan untuk melindungi sumber daya organisasi tersebut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lingkungan Pengendalian</li> <li>- Penilaian Resiko</li> <li>- Aktivitas Pengendalian</li> <li>- Informasi</li> <li>- Komunikasi</li> <li>- Pemantauan</li> </ul>	Skala Ordinal Diukur dengan skala <i>likert</i> 5 poin

### 3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data autentik atau data langsung dari tangan pertama tentang permasalahan yang diungkapkan. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti (Persepsi atas kecurangan akuntansi (*Fraud*), moralitas aparat, asimetris informasi, dan sistem pengendalian internal). Data primer dalam penelitian ini didapat dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden. Sumber data merupakan pendapat dan persepsi dari setiap personil dalam instansi pemerintahan yang bertanggung jawab dalam membuat atau menyusun laporan keuangan. Personil tersebut adalah bagian perbendaharaan, kepala bagian keuangan serta kepala bagian masing-masing Organisasi Perangkat Daerah (OPD) karena bagian tersebut merupakan bagian yang mempunyai kesempatan lebih untuk dapat melakukan tindak kecurangan.

Data sekunder adalah data yang dimiliki oleh pihak lain, peneliti hanya bersifat sebagai pengguna data. Data skunder dalam penelitian ini berupa informasi mengenai profil masing-masing bagian dan jumlah karyawan yang menjadi populasi. Data-data sekunder tersebut diperoleh dari perwakilan masing-masing bagian.

### **3.3. Populasi, Jumlah, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dan sampel ini dipaparkan objek sebagai sasaran yang digunakan dalam penelitian. Populasi merupakan kumpulan objek, sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih sebagai wakil dari keseluruhan untuk diteliti.

#### **3.3.1. Populasi Penelitian**

Populasi dari penelitian ini adalah semua pihak yang menerima delegasi wewenang dan tanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan dan laporan pertanggung jawaban untuk terlibat dalam penggunaan dana yang dianggarkan, pelaksana akuntansi, dan orang yang bertugas berkaitan dengan laporan keuangan dan laporan pertanggung jawaban di Pemerintah Kabupaten Jepara.

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bagian Perbendaharaan, Kepala Bagian Keuangan dan Kepala Bidang (Kabid) dari masing-masing bidang dalam Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Pemerintah Kabupaten Jepara. Berdasarkan data yang diperoleh



dari Peraturan Bupati Tahun 2016 dapat diambil populasi yaitu ada 14 Organisasi Perangkat Daerah (OPD) untuk rinciannya terlampir pada Lampiran 2.

### **3.3.2. Sampel Penelitian**

Sampel dari penelitian ini adalah pegawai Bagian Perbendaharaan, Kepala Bagian Keuangan dan Kepala Bidang (Kabid) yang bekerja pada Pemerintah Kabupaten Jepara. Sampel ini dipilih karena berkaitan dengan keuangan, pembuatan laporan keuangan dan laporan pertanggungjawaban Pemerintah Kabupaten Jepara. Pemilihan sampel tersebut karena pegawai yang bekerja pada biro keuangan memiliki keterkaitan dengan penggunaan, pencairan serta pelaporan anggaran sehingga terdapat kesempatan yang cukup besar untuk melakukan tindak kecurangan. Responden dari penelitian ini yaitu Bagian Perbendaharaan, Kepala Bagian Keuangan dan Kepala Bidang (Kabid) di Perintah Kabaupaten Jepara.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai negeri sipil (PNS) yang bekerja pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Pemerintah Kabupaten Jepara. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang terpilih sebagai sumber data. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini secara *sensus* yaitu pengumpulan data dengan cara mengamati seluruh elemen dari populasi dengan kriteria yaitu pegawai Bagian Perbendaharaan, Kepala Bagian Keuangan dan Kepala Bidang (Kabid) Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Pemerintah Kabupaten Jepara dengan kriteria inklusi sebagai berikut:

- 1) Memiliki pengetahuan tentang arus keuangan pada OPD yang ditempati bekerja.

- 2) Memiliki pengalaman kerja sekurang-kurangnya 1 tahun pada OPD yang bersangkutan.

Adapun klasifikasi dalam pengambilan sampel pada penelitian ini dapat dilihat dibawa ini :

**Tabel 3.2 Klasifikasi pengambilan sampel**

No	Klasifikasi	Jumlah
1	Kepala Perbendaharaan	14 orang
2	Kapala Bidang (Kabid)	43 orang
3	Bagian Bendaraha	43 orang
Total		100 orang

Untuk selanjutnya responden diminta untuk menjawab pertanyaan dari kuesioner yang telah disebarkan menggunakan skala Likert, yaitu skala yang menunjukkan preferensi responden mengenai suatu objek yang diteliti dalam bentuk verbal, dengan jumlah kategori 1-5.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survei. Pengumpulan data dengan survei berarti dalam mengumpulkan data dilakukan pengiriman atau penyebaran kuesioner kepada responden atau dalam hal ini pegawai pada instansi pemerintahan yang menjadi populasi penelitian.

Kuesioner tersebut terdiri dari pertanyaan-pertanyaan dengan diberi penjelasan untuk setiap pertanyaan agar mempermudah responden dalam menjawab. Petunjuk pengisian kuesioner dibuat sesederhana dan sejelas mungkin

untuk memudahkan pengisian jawaban. Jumlah kuesioner sesuai dengan data jumlah karyawan yang diperoleh dari wakil masing-masing bagian. Penggunaan wakil pada masing bagian dimaksudkan untuk mengontrol distribusi dan *follow up* sample sehingga tingkat respons menjadi tinggi.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuesioner untuk mendapatkan data primer. Kuesioner adalah daftar pertanyaan terstruktur yang diajukan pada responden. Kuesioner diberikan Bagian Perbendaharaan, Kepala Bagian Keuangan serta Kepala Bidang (Kabid) yang terpilih sebagai sampel pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Pemerintah Kabupaten Jepara. Dalam pengukurannya, setiap responden diminta pendapatnya mengenai suatu pernyataan, dengan skala penilaian dari 1 sampai dengan 5. Kuesioner dalam penelitian ini diadaptasi dari Wilopo (2006) dan Aranta (2013).

### **3.5. Metode Analisis Data**

#### **3.5.2 Deskriptif Statistik**

Menurut Ghazali (2006) dalam Ardiana Peni Rahmawati (2012), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai moralitas aparat, asimetris informasi, sistem pengendalian internal, dan persepsi atas kecurangaan akuntansi pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Pemerintah Kabupaten Jepara.

### **3.5.3 Uji Validitas dan Reliabilitas Data**

#### **A. Uji Validitas**

Ghozali (2006) dalam Mohammad Glifandi Hari Fauwzi (2011) mendefinisikan uji validitas sebagai alat untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah kita buat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak kita ukur. Korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk digunakan untuk mengukur validitas dalam penelitian ini. Apabila dari tampilan output SPSS menunjukkan bahwa korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk menunjukkan hasil yang signifikan, dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan adalah valid. Uji validitas digunakan untuk mengetahui sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel, jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan bernilai positif, maka variabel tersebut valid sedangkan jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel, maka variabel tersebut tidak valid (Ghozali, 2011:52-53)

#### **B. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Jika jawaban terhadap indikator-indikator acak, maka dapat dikatakan bahwa tidak reliable.

Pengukuran reliabilitas *One Shot* atau pengukuran sekali saja digunakan dalam penelitian ini. Pengukuran hanya dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* ( ). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha*  $> 0,70$  (Ghozali, 2011:47-48). Jika nilai *Alpha*  $< 70\%$  hal ini mengindikasikan ada beberapa responden yang menjawab tidak konsisten dan harus kita lihat satu persatu jawaban responden yang tidak konsisten harus dibuang dari analisis dan alpha akan meningkat.

#### **3.5.4 Uji Asumsi Klasik**

Penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menguji hipotesis. Oleh karena itu, diperlukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari : uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan bantuan software SPSS 22. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal(Ghozali, 2011:160-163).

##### **A. Uji Normalitas**

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah

sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal (Ghozali, 2011:160-163). Pengujian dengan menggunakan uji statistik *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* (K-S). Jika nilai probabilitas signifikansi K-S lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal (Ghozali, 2006 dalam Mohammad Glifandi Hari Fauwzi, 2011).

#### **B. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinieritas menunjukkan variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Multikolinieritas juga dilihat dari nilai toleran dan *variance inflation factor* (Ghozali, 2001 dalam Rendy Christofel. S, 2010). Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah nilai toleran 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10 sehingga data yang tidak terkena multikolinieritas nilai toleransinya harus lebih dari 0,10 atau VIF kurang dari 10.

#### **C. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Heteroskedastisitas. Jika titik-titik

menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139)

Heteroskedastisitas dapat diukur dengan Rank Spearman dimana koefisien regresi berganda dari nilai tolerance  $> 5$  sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu dapat juga dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik (dapat dilihat dari hasil *analisis*), dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah di-*studentized*. Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi Heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

### **3.5.5 Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan jenis analisis regresi. Untuk pengujian hipotesis digunakan uji regresi linier sederhana. Untuk menilai ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* nya (Kuncoro, 2000 dalam Rendy Christofel. S, 2010). Secara statistik *goodness of fit* dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F dan nilai koefisien determinasi. Dengan demikian untuk menilai ketepatan fungsi regresi sampel perlu dilakukan uji hipotesis berupa uji t dan uji F.

### A. Analisis Regresi Berganda

Analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat yaitu :

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= Keputusan Pembelian
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
X1	= Kualitas Pelayanan
X2	= Kepuasan Pelanggan
X3	= Nilai Pelanggan
e	= Kesalahan Estimasi Standar

### B. Uji Kelayakan Suatu Model

#### a) Uji signifikansi Simultan (Uji statistik F) atau Uji Signifikansi

##### Persamaan.

Uji F adalah pengujian signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas (Y) yaitu tingkat kecurangan (*Fraud*) dan keadilan organisasi.

Langkah-langkah pengujian:

#### 1. Menentukan formulasi Ho dan Ha

Ho = = 0 : tidak ada pengaruh antara variabel independen

(X) terhadap variabel dependen (Y)



$H_a = \neq 0$  : ada pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y)

- a. Taraf nyata = 95 persen
- b. Derajat kebebasan F tabel ( , k, n-k-1) Dimana : = 0.05 k = jumlah variabel bebas n = jumlah sampel

## 2. Kesimpulan

Bila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, berarti tidak terdapat pengaruh secara simultan. Bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima berarti terdapat pengaruh secara simultan. Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan digunakan uji f.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4$$

Artinya tidak semua variabel independen berpengaruh secara simultan.

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3 \neq \mu_4$$

Artinya semua variabel independen berpengaruh secara simultan. Untuk menguji hipotesis ini, digunakan statistik F dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima ( =5%)

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima ( =5%)

### b) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Stastistik T)

Uji t adalah pengujian koefisien regresi parsial individual yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara individual mempengaruhi variabel dependen (Y). Langkah-langkah pengujiannya:

1. Menentukan formulasi  $H_0$  dan  $H_a$

Ho : tidak ada pengaruh antara variabel X dan variabel Y

Ha : ada pengaruh antara variabel X dengan variabel Y

2. Level of signifikan ( $\alpha = 0.05$ ) Sampel  $n =$  jumlah sampel  $t$  tabel  $= t (\alpha / 2, n-k)$

3. Kesimpulan

Apabila  $t$  hitung  $< t$  tabel, maka Ho diterima yang berarti tidak ada pengaruh antara antara masing-masing variabel X dengan variabel Y. Apabila  $t$  hitung  $> t$  tabel, maka Ho ditolak yang berarti ada pengaruh antara masing-masing variabel X dengan variabel Y.

Menurut Ghozali (2009), uji statistik  $t$  pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Jika nilai signifikan  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

**c) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:97)